

**PENGARUH BOBOT DAN FREKUENSI PEMUTARAN TERHADAP
DAYA TETAS TELUR ITIK LOKAL MOJOSARI**

SKRIPSI



**Disusun Oleh:
RYANTO.U.DJ SABAWALI
2015410145**

**UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI PETERNAKAN
MALANG
2020**

RINGKASAN

Suatu cara untuk menetas telur ayam dengan menggunakan mesin adalah penetesan telur. Sasaran dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bobot dan frekuensi pemutaran penetes telur itu agar lebih baik, dan dapat bobot tetes yang lebih ideal dari telur itik di Mojokari. Pengamatan ini akan dilakukan di Lab Fisiologi Ternak Universitas Tribhuwana Tunggal Malang, pada tanggal 1 September 28 September 2019, Rancangan yang digunakan yaitu RAL (rancangan acak lengkap) dan didapatkan 3 ulangan atau 3 perlakuan. Masing-masing mengalami 3 kali ulangan. Yang diuji dalam perlakuan ini yaitu : faktor ke-1 (B) adalah Bobot Telur $B_1 = \text{Ringan (50-59 g)}$, $B_2 = \text{Sedang (60-67 g)}$, $B_3 = \text{Berat (68-76g)}$, faktor ke-2 (P) adalah pemutaran telur : $P_1 = 5$ kali sehari, $P_2 = 7$ kali sehari, $P_3 = 9$ kali sehari. Maka disimpulkan bahwa semakin banyak pemutaran maka semakin meningkat daya tetas yang dihasilkan, hasil terbaik dengan pemutaran sebanyak (9 kali pemutaran 85 %) Parameter yang di amati adalah daya tetas.

Kata kunci : Bobot telur, Pemutaran, telur itik Mojokari dan daya tetas.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara yang cukup penting dalam merangkai dalam suatu kegiatan produk ternak yaitu penetasan telur itik. Itik lokal Jawa (Mojosari) mempunyai ciri aguatik (*anas platyrinchos*) memiliki sifat *aguatik* sangat menyukai air. Di tunjang pada bulu-bulu paling tebal serta minyak yang berguna untuk melindungi dari air dan jari-jari kaki dihubungkan dengan selaput dan memiliki tingkat kematian yang rendah (Mulatsih dkk2010).

Dan itik memiliki cara adaptasi yang tinggi baik dilingkungan baru dan juga mampu mempertahankan produksi telur, sehingga di Indonesia masih secara tradisional karena masih menggunakan cara tradisional sehingga hasil produksi masih tergolong rendah. Pemeliharaan itik lokal harus secara intensif dan harus di tunjang dalam segi moderen yang bisa menghasilkan iting breeding memiliki skala besar dan terdapat pada kantor peternakan dan peternak rakyat dengan jumlah itik lokal sangat terbatas dan hanya skala yang sangat kecil di masyarakat. Itik lokal adalah unggas air yang mempunyai keunggulan dari unggas lainnya dan dapat mengurangi angka kematian.

Suatu mesin yang mengubah suatu lingkungan untuk menetas telur dan dierami adalah mesin penetas telur dan mengambil peran dari tugas seekor induk. Mesin tetas di ciptakan dengan sedemikian rupa meniru sifat induk unggas dalam mengerami telur. Masa inkubasi untuk telur itik adalah 28 hari.

Menurut Sutiyono dan Krismiati2006 daya tetas di pengaruhi oleh genetik,sh, kelembapan, ukuran dan kebesaran lainnya dan ada beberapa faktor keberhasilan dalam penetasan telur, bobot telur,freukensi,dan temperatur.

Simanjuntak (2002), pemutaran yang ideal dalam penetasan adalah 3 kali atau lebih baik 6 sampai 8 kali juga beberapa putaran yang sering sehingga telur cepat menetas .Keberhasilan penetasan juga di tentukan oleh bobot telur danf rekuensi pemutaran yang ideal.sesuai dengan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengambil judul pengaruh bobot dan frekuensi pemutaran terhadap daya tetas telur itik Mojosari. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk mempelajari dengan meneliti pengaruh bobot dan frekuensi pemutaran terhadap daya tetas telur itik lokal Mojosari.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya yaitu

1. bagaimana Pengaruh Bobot Dan Frekuensi Pemutaran Terhadap Daya Tetas TelurItikMojosari.

1.3 Tujuan Penelitian

Menggunakan perlakuan bobot dan frekuensi pemutaran yang berbeda untuk menguji daya tetas itik lokal Mojosari.

1.4 Manfaat Penelitian

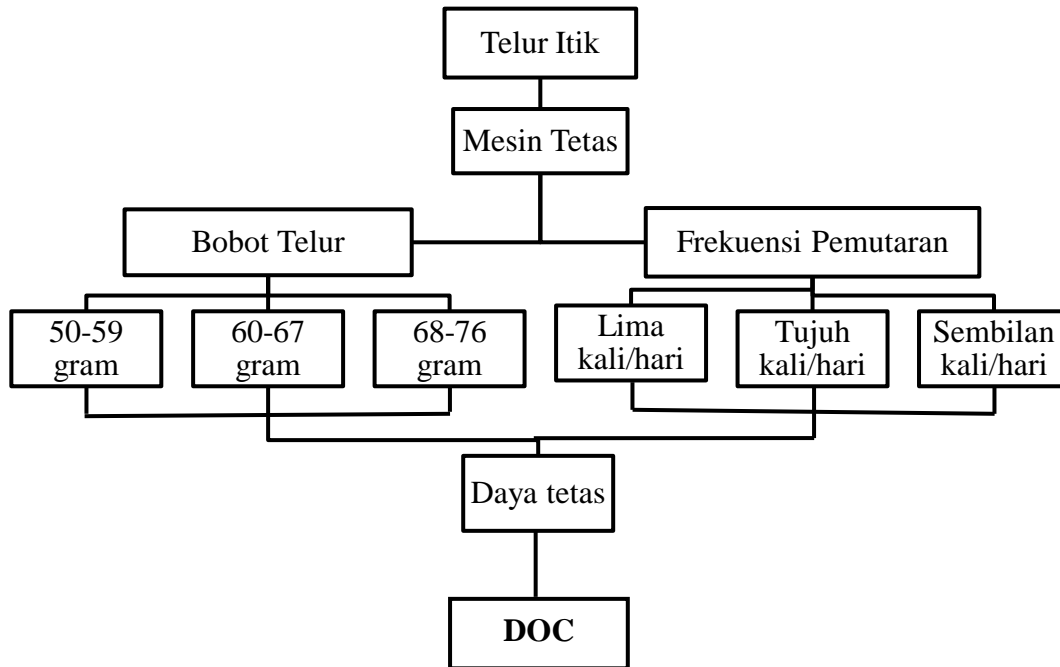
Suatu bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan “Pengaruh Bobot Dan Frekuensi Pemutaran Terhadap Daya Tetas telur itik lokal.

1.5 KerangkaPikir

Mesintetas merupakan alat penetasan buatan yang didesain meniru sifat indukan ungas dalamhal ini itik untuk menghasilkan bibit bobot itik yang berkualitas dalam jumlah yang banyak

demikian memenuhi kebutuhan protein hewani yang semakin meningkat. Penggunaan mesin tetas diharapkan bias efektif dan efisien dalam manajemen penetasan. Keefektivan dan efisien sipenetasan menggunakan mesin tetas di tentukan oleh faktor-faktor antarlain bobot telur dan frekuensi pemutaran mesin tetas itu sendiri sehingga menghasilkan daya tetas dan bobot tetas yang maksimum serta dapat menetas telur dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang bersamaan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



1.6 Hipotesis Penelitian

Jadi hipotesisnya yaitu terdapat interaksi antara Pengaruh Bobot Dan Frekuensi Pemutaran Terhadap daya tetas itik lokal Mojosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, T.T. 2005. *Panduan Praktis Beternak Puyuh*. Absolut. Yogyakarta.
- Brammel, R.K., C.D.M. C. Daniel, J. L. Wilson and B. Howarth. 1996. Age effect of male and female broiler breeder on sperm penetration of periveithelline layer overlying the germinal disc. *Poult. Sci.* 75: 755-762..
- Brahmantiyo, B., dan L. H. Prasetyo. 2002. Pengaruh bangsa itik Alabio dan Mojosari terhadap performan reproduksi. *Pros. Lokakarya Unggas Air*. Bogor, 6-7 Agustus 2001. Hlm 73-78
- Hartono, T dan Isman. 2010. *Kiat Sukses Menetaskan Telur Ayam*. AgroMedia Pustaka, Yogyakarta.
- Hermawan, A. 2000. Pengaruh bobot dan indeks telur terhadap jenis kelamin anak ayam kampung pada saat menetas. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Haqiqi, S.H. 2008. *Mengenal Beberapa Jenis Itik Petelur Lokal*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Hodgetts. 2000. Incubation The Physichal Requiments. *Arbor Acress service Bulletin* No 15, Agustus 1.
- Jayasamudera, D.J. dan B. Cahyono. 2005. *Pembibitan Itik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Listyowati, E. dan Roosпитasari, K. 2003. *Tata Laksana Budidaya Puyuh Secara Komersil*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Lestari, E. Ismoyowati dan Sukardi. 2013. Korelasi antara Bobot Telur dengan Bobot Tetas dan Perbedaan Susut Bobot pada Telur Entok (*Cairinna moschata*) dan Itik (*Anas platyrhincos*). *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(1): 163-169.
- Margatan, A. 2005. *Mesin Modren Penetas Telur*. Solo. C.V. Aneka.
- Mulatsih, S. Sumiati, dan Tjakradijaja. 2010. *Intensifikasi Usaha Peternakan Itik Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga*. Laporan Akhir Program Iptek Bagi Masyarakat. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nuryati, T., Sutarto, M. Khaim, dan P. S.Hardjosworo. 2000. *Sukses Menetaskan Telur*. Penebar Swadaya, Jakarta.